

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sektor perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian negara. Hingga saat ini, perekonomian dunia tidak dapat dipisahkan dari dunia perbankan hampir semua bidang kegiatan ekonomi, perbankan digunakan sebagai lembaga keuangan yang dapat menjamin operasi komersial atau bisnis. Perkembangan ekonomi negara sangat bergantung pada dinamika perkembangan sektor perbankan. Ketika sektor perbankan ambruk, ekonomi nasional juga ambruk. Ketika terjadi inflasi dan juga krisis mata uang, banyak sektor perbankan yang hancur bahkan tutup.

Perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi modern suatu negara dan memperkuat sistem keuangan nasional sehingga dapat menjadi alternatif untuk pengembangan berbagai sektor usaha. Menurut (Undang-Undang RI No. 10, 1998) “Bank adalah substansi bisnis yang mengumpulkan aset dari masyarakat umum sebagai dana cadangan dan mendistribusikannya kepada orang-orang pada umumnya sebagai kredit serta berbagai struktur untuk bekerja pada gaya hidup individu pada umumnya”. Ditinjau dari segi fungsinya, bank dibagi dua jenis yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Fungsi bank syariah dan konvensional pada dasarnya sama yaitu sebagai lembaga perantara yang menghimpun dan mengedarkan dana masyarakat dalam bentuk fasilitas pembiayaan. Namun, dalam proses melakukan usahanya bank konvensional menerapkan sistem bunga, sedangkan bank syariah menerapkan sistem bagi hasil.

Bank syariah adalah bank yang beroperasi berdasarkan hukum Islam dan tidak membebankan bunga atau memungut biaya kepada nasabah. Biaya yang diterima oleh bank syariah dan dibayarkan kepada nasabah 1 antung pada kesepakatan antara nasabah dan bank.

Akad (perjanjian) yang terkait dengan perbankan syariah harus sesuai dengan syarat dan rukun akad menurut hukum Syariah Islam (Ibnu, 2014:4).

Pasal 3 UU No. 21/2008 tentang Perbankan Syariah menjelaskan tentang tujuan Perbankan Syariah. Menurut Pasal 3 UU tersebut, tujuan perbankan syariah adalah untuk mendukung pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka keadilan, keterpaduan, dan pemerataan kesejahteraan umat manusia. Namun, tujuan akhir dari bisnis yang paling utama adalah mendapatkan laba atau keuntungan yang sebesar-besarnya, antara lain. Dengan mencapai laba yang maksimal sesuai tujuannya, perusahaan dapat berbuat banyak untuk kesejahteraan karyawan pemilik, meningkatkan kualitas produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, secara praktis dituntut manajemen perusahaan untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Artinya, jumlah laba harus dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan asal laba (Ibnu, 2014:4).

Sejauh ini bank syariah mampu menjalankan tugas dan usahanya dengan baik, hal ini terlihat dari kemampuan bank syariah yang tiap bulan selalu mengalami peningkatan dalam satu tahun terakhir.

Kemampuan menghasilkan keuntungan ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan bank baik, hal ini terkait dengan kemampuan bank dalam mengelola dan mengalokasikan dana yang tersedia, juga menunjukkan bahwa bank syariah kebal terhadap kondisi keuangan. Dalam praktiknya, perbankan syariah merupakan bank tersendiri, terpisah dari sistem bunga bank konvensional. Oleh karena itu, suku bunga seharusnya tidak berdampak langsung pada industri perbankan syariah. Hal ini dijelaskan ketika krisis ekonomi melanda Indonesia pada tahun 1997 ketika Bank Muamalat muncul sebagai satu-satunya bank syariah yang bertahan dari krisis dan masih dapat berkembang mengikuti berdirinya bank umum syariah lainnya. Inflasi sendiri

merupakan fenomena ekonomi yang memiliki implikasi luas terhadap ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, suku bunga bahkan distribusi pendapatan. Inflasi juga mempengaruhi penggunaan dana oleh lembaga keuangan.

Menurut para ekonom Islam, inflasi memiliki efek yang sangat negatif terhadap perekonomian karena mempengaruhi operasi uang, tabungan (nilai saham), pembayaran di muka dan satuan hitung. Inflasi juga melemahkan kemauan dan sikap untuk menabung (mengurangi kemauan untuk menabung). Meningkatkan keinginan untuk berbelanja, terutama untuk barang-barang non primer dan mewah. Dan investasi langsung pada sektor non produktif yaitu akumulasi kekayaan (*hamard*).

Inflasi dapat mempengaruhi perekonomian jika inflasi yang tinggi tidak dikendalikan (*hiperinflasi*). Dalam hal ini, perekonomian menjadi kacau dan perekonomian terasa lesu. Hal ini juga menyebabkan penurunan minat umum pada tabungan, investasi dan produksi. Karena harga naik dengan cepat dan orang harus mengatasi dan mengkompensasi kenaikan harga kebutuhan pokok. Kenyataannya, inflasi tidak bisa diprediksi, orang sering dikejutkan dengan kenaikan harga (Yuniati, 2020:14).

Inflasi dapat mempengaruhi hasil operasional bank, terutama dalam kaitannya dengan penyaluran kredit/pembiayaan kepada nasabah keuangan. Dari sudut pandang produsen, inflasi yang lebih tinggi menyebabkan peningkatan produksi di pasar. Apabila kenaikan harga produksi tidak dibarengi dengan peningkatan pendapatan masyarakat, hal ini dapat menekan penjualan produk di pasaran. Hal ini membuat produsen kesulitan untuk menjual barang yang diproduksi. Akhirnya kondisi ini dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan jika sebagian dana yang tersedia berasal dari pinjaman bank. Misalnya, inflasi yang lebih tinggi dapat mengurangi profitabilitas bank melalui berbagai pinjaman/pembiayaan blok.

**Tabel 1.1**  
**Data Tingkat Inflasi, BI Rate dan Pertumbuhan Ekonomi**  
**terhadap Laba Bank Syariah**

<b>Tahun</b>	<b>Tingkat Inflasi X1 (%)</b>	<b>BI Rate X2 (%)</b>	<b>Pertumbuhan Ekonomi X3 (%)</b>	<b>Laba Y (Miliar Rp)</b>
2016	3,02	6,00	3,72	36,800.000.000
2017	3,61	4,56	3,79	47,900.000.000
2018	3,13	5,10	3,93	58,400.000.000
2019	2,72	5,63	4,27	67,200.000.000
2020	1,68	4,25	-3,03	73,100.000.000
2021	1,87	3,52	2,52	87,400.000.000

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia.

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2016, Laba bank syariah yang rendah 3,68 M memiliki tingkat inflasi sebesar 3,02% dengan BI Rate yang tinggi yaitu 6% dan pertumbuhan ekonomi 3,72. Sedangkan jika dilihat dari laba yang paling besar yaitu tahun 2021 yaitu 87,4M memiliki tingkat inflasi dan BI yang lebih rendah dibandingkan tahun 2016 yaitu masing-masing sebesar 1,87% dan 3,52% sedangkan untuk pertumbuhan ekonomi menurun sebesar 2,52%.

Berdasarkan hasil penelitian sebelum-sebelumnya yang berjudul “Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Indonesia Tahun 2011-2014” menunjukkan bahwa inflasi dan BI rate berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap peningkatan dan penurunan profitabilitas perbankan, dimana inflasi memiliki dampak terbesar pada profitabilitas BPRS. Dalam penelitian sebelumnya juga yang disusun oleh Muhammad Ibnu Amirudin, “Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Laba Bank BCA Syariah”, menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap laba bank syariah di Indonesia. Dari sisi operasional perbankan, adanya inflasi dapat mempengaruhi hasil keuangan. Tingkat inflasi yang tinggi mengurangi keberadaan keuntungan bagi bank syariah. Suku bunga (BI rate) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keuntungan bank syariah di Indonesia.

Bank syariah juga telah menerapkan sejumlah kebijakan internal, antara lain menaikkan rasio pembayaran yang ditawarkan untuk mengantisipasi kenaikan BI rate, maka pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh simultan dan parsial variabel independen inflasi, BI rate dan pertumbuhan ekonomi terhadap laba bank BCA syariah.

Berdasarkan Fenomena yang diuraikan di atas maka akan dilakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap laba bank BCA syariah tahun 2008 - 2022”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah Tingkat Inflasi (X1), BI Rate (X2) dan Pertumbuhan Ekonomi (X3) berpengaruh terhadap Laba Bank (Y) BCA Syariah Tahun 2008 – 2022 secara parsial dan simultan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah Tingkat Inflasi (X1), BI Rate (X2) dan Pertumbuhan Ekonomi (X3) berpengaruh terhadap Laba Bank (Y) BCA Syariah Tahun 2008– 2022 secara Parsial dan Simultan.

## **1.4 Manfaat**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ada dua, yaitu secara teoretis dan praktis.

### **A. Secara teoritis:**

- 1) Menambah dan memperkaya bahan pembelajaran dan literatur dampak inflasi, nilai tukar BI dan pertumbuhan ekonomi terhadap hasil Bank BCA Syariah Tahun 2008-2022.
- 2) Sebagai pembuktian teori yang didapat di perkuliahan dengan praktek sebelumnya di

mata kuliah tersebut.

3) Sebagai karya informatif dan referensi bagi peneliti selanjutnya.

**B. Secara praktis:**

- 1) Memberikan komentar pada rangkaian data dampak inflasi, suku bunga ganda dan pertumbuhan ekonomi terhadap keuntungan perbankan BCA syariah dari tahun 2008 hingga 2022.
- 2) Membantu bank syariah mengatasi efek ekonomi makro untuk meningkatkan keuntungan mereka.